

ANALISA PENGARUH CAR (CAPITAL ADEQUACY RATIO) TERHADAP DISTRIBUSI BAGI HASIL PADA PERBANKAN SYARIAH

Dedy Kushariyadi

Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo

M. Nizarul 'Alim

Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo

Abstraksi: CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebagai indikator kesehatan perbankan atas modal pihak ketiga, akan menentukan besarnya pembagian atau distribusi bagi hasil dari perbankan syariah. Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran dan menganalisa aspek modal perbankan syariah dengan kemampuan perbankan syariah dalam hal distribusi bagi hasil. Sedangkan tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah pertama, Menganalisa pengaruh CAR terhadap distribusi bagi hasil dalam perbankan syariah. Kedua, Menganalisa perbandingan konsep CAR pada perbankan konvensional dan perbankan syariah. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis, dengan data yang terukur dan menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasi. Dalam pendekatan kuantitatif ini digunakan metode (alat analisa) statistik inferensial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum CAR pada bank syariah memiliki pengaruh signifikan terhadap distribusi bagi hasil. Setelah dilakukan pemeringkatan, maka CAR ATMR (0,0057) lebih signifikan dibandingkan dengan CAR DPK (0,0175). Penyelidikan lebih lanjut menunjukkan kalau CAR secara teoritis tidak berpengaruh pada bagi hasil dikarenakan karena CAR merupakan dana yang dijamin (dicadangkan) untuk mengantisipasi jika terjadi resiko kerugian (atau pada saat kondisi makro ekonomi mengalami krisis). Sedangkan bagi hasil diperoleh dari dana-dana yang bisa disalurkan kepada pihak ketiga (yang membutuhkan dana) atau disimpan pada bank lain untuk memperoleh keuntungan, namun bila terjadi kerugian maka kerugian ditanggung bersama oleh pemilik dana kecuali kerugian karena kelalaian, salah urus, atau pelanggaran oleh mudharib (*profit lost sharing*), jadi yang mempengaruhi bagi hasil adalah dana-dana yang bisa disalurkan.

Secara umum CAR pada bank konvensional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan bunga, dan setelah dilakukan pemeringkatan, maka CAR DPK (0,2391) lebih berpengaruh dibandingkan dengan CAR ATMR (0,7937). CAR pada bank syariah dan bank konvensional tidak ada perbedaan karena komponen-komponen pembentuknya sama dan juga dengan formulasi yang sama.

Bedanya terletak pada sistem bagi hasil yang masih ada kemungkinan rugi (profit lost sharing), sedangkan pada sistem bunga yang ada hanyalah tingkat kepastian keuntungan (% bunga). Sehingga nilai significance F sebesar 0,0174 untuk CAR DPK terhadap distribusi bagi hasil (bank syariah), hal ini lebih signifikan 0,2216 dibandingkan (bank konvensional) CAR DPK terhadap pendapatan bunga yang hanya senilai 0,2391. Sedangkan untuk CAR ATMR terhadap distribusi bagi hasil (bank syariah) sebesar 0,0057 ini lebih signifikan 0,7880 dibandingkan CAR ATMR terhadap pendapatan bunga (bank konvensional) yang hanya senilai 0,7894.

Kata kunci: bank syariah, bank konvensional, CAR, bagi hasil, bunga.

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di dalam sistem perekonomian modern, bank mempunyai fungsi dan kedudukan yang penting untuk memanfaatkan potensi-potensi ekonomi menjadi sesuatu yang produktif. Karena pada saat ini perekonomian suatu negara tergantung pada sejauh mana kemajuan perbankan di negara tersebut. Hal ini cukup wajar karena industri perbankan telah masuk pada semua bidang dan lapisan masyarakat. Hampir seluruh aspek perekonomian masyarakat berhubungan dengan bank, baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama di dalam dunia usaha.

Sistem ekonomi dengan menggunakan prinsip syariah, beberapa waktu ini semakin populer bukan hanya di negara-negara Islam tetapi juga di negara-negara barat. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya perbankan yang menerapkan konsep syariah dalam pelayanan produknya, bukan tidak mungkin suatu saat seluruh aspek perekonomian akan berbasis hukum syariah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam perekonomian bisa diterima oleh berbagai kalangan, karena sifatnya yang universal dan tidak eksklusif. Nilai-nilai itu misalnya keadilan dan perlakuan yang sama dalam meraih kesempatan berusaha (http://id.wikipedia.org/wiki/Perbankan_syariah.htm).

Istilah bank tidak pernah disebutkan sebelumnya dalam literatur Islam, pada masyarakat Islam telah terdapat lembaga keuangan yang fungsi dasarnya mirip dengan bank. Yaitu menyerap dana berlebihan yang ada pada masyarakat dan menyalurkan kembali pada masyarakat yang disebut dengan Baitul Tamwil atau Baitul Maal, dasar ketentuan tentang tata cara beroperasinya adalah Al-Qur'an dan Hadis yang melarang dengan keras praktik-praktik riba. Istilah bank kemudian diadopsi oleh masyarakat Islam, namun bank tersebut tetap tanpa bunga dalam rangka menghindari praktik riba dari sinilah kemudian muncul istilah bank syariah untuk membedakan dengan bank konvensional.

Di Indonesia, sistem ekonomi berdasarkan prinsip syariah mulai berkembang secara cepat. Hal ini ditandai dengan munculnya lembaga keuangan yang menerapkan prinsip syariah pada produk layanannya, salah satu produk layanan tersebut adalah perbankan syariah. Awal mula perbankan syariah dipelopori oleh Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang berdiri pada tahun 1992. munculnya BMI tersebut merupakan pelopor bagi pertumbuhan perbankan

syariah di Indonesia dan lembaga keuangan lain yang menggunakan prinsip syariah.

Tingkat pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia mulai tahun 1999 sampai pada pertengahan tahun 2004 mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Selama kurun waktu 5 tahun berdasarkan pada data Bank Indonesia telah tumbuh 9 buah bank, yaitu Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank IFI Syariah, BNI syariah, Bank Jabar Syariah, BRI Syariah, Danamon Syariah, Bukopin Syariah, BII Syariah, HSBC Syariah dan berbagai Bank Perkreditan Rakyat Syariah. Pertumbuhan perbankan syariah dilihat dari jumlah keberadaan Kantor Pusat, Kantor Cabang dan Unit Usaha Syariah, dalam lima tahun terakhir menunjukkan penambahan 30 kantor tersebar di seluruh nusantara (Sawarjuwono, 2005).

Menurut Kuncoro (2002) dalam bukunya Manajemen Bank Syariah. Dalam pelaksanaan kegiatan perbankan, pada umumnya berorientasi pada laba, sehingga dalam pendirian bank aspek permodalan memegang peranan yang penting, semakin kuat permodalan bank maka kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut akan semakin besar, hal ini juga dilandasi dasar bahwa bank sebagai lembaga kepercayaan.

Modal sebagai kepentingan pemilik dalam perbankan, dalam hal ini perbankan bertugas untuk menjaga dan menggunakan modal dari dana pihak ketiga (nasabah) yang masuk untuk menghindari kemungkinan terjadinya resiko kerugian atau investasi pada aktiva. Maka, salah satu fungsi modal bank adalah untuk mengevaluasi tingkat kemampuan bank secara relatif untuk menghasilkan keuntungan. Tingkat keuntungan dipergunakan investor untuk menghasilkan keuntungan bersih dengan ekuitas. Dalam dunia perbankan bentuk evaluasi kesehatan perbankan dalam modal ini dapat dilihat dalam *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perbankan.

Pada perbankan syariah, modal menjadi kajian menarik, bila dalam sumber modal perbankan konvensional menurut George Hempel, (dalam Kuncoro, 2002: 211) terdiri atas pinjaman subordinasi, saham preferen dan saham biasa. Maka untuk perbankan syariah, sumber utama modal terdiri atas modal inti (*core capital*) dan kuasi ekuitas. Perbedaan utama dalam sumber modal ini adalah pada pandangan syariah yang mengkategorikan modal pinjaman (*subordinated loan*) sebagai *qard*, yaitu pinjaman harta yang dapat diminta kembali dimana sifatnya sebagai *aqad tatawwu'* atau akad saling membantu dan bukan transaksi komersial, sedangkan dana-dana rekening bagi hasil (Mudharabah) dapat juga dikategorikan sebagai modal yaang disebut kuasi ekuitas (*Islamic E-Books* 2005:3-4). Oleh karena itu, dalam kajian perbankan syariah, akan membagi aktivitya dalam dua jenis yaitu sebagai aktiva yang didanai oleh modal sendiri dan kewajiban atau hutang (wadi,ah atau qard dan sejenisnya). Hal ini prasyarat dalam menelaah ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Resiko) sebagai faktor pembagi (*denominator*) dari CAR. Berdasarkan surat keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/146/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 menjadi sebesar 4% dari ATMR. Sehingga untuk melihat CAR (sebagai indikator kesehatan perbankan) dari perbankan syariah maka perbandingan rasio atas modal dengan kewajiban penyediaan modal minimum dari perbankan syariah minimal sebesar 4%.

Dalam konsep syariah pemberian pinjaman yang disertai dengan tingkat permintaan imbalan yang pasti (bunga) termasuk katategori riba. Sehingga konsep bunga dalam perbankan konvensional adalah haram atau tidak digunakan dalam

perbankan syariah. Namun peran perbankan syariah sebagai lembaga keuangan diharuskan untuk adanya pengembalian dan pembagian keuntungan kepada nasabahnya. Untuk hal tersebut, maka perbankan syariah menamakan pembagian keuntungan ini dengan bagi hasil dan sebagai alternatif untuk tidak memakai sistem bunga. Bagi hasil juga mengandung suatu resiko karena pembiayaan-pembiayaan yang ada didalamnya tidaklah selalu harus menghasilkan keuntungan. Istilah bagi hasil menurut Kuncoro (2002: 85) adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana. Pembagian hasil usaha ini dapat terjadi antara bank dengan penyimpan dana, maupun antara bank dengan nasabah penerima dana.

Dari uraian diatas maka CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebagai indikator kesehatan perbankan atas modal pihak ketiga, akan menentukan besarnya pembagian atau distribusi bagi hasil dari perbankan syariah. Dengan melihat pengaruh tersebut maka disusunlah skripsi dengan judul "Analisa Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) Terhadap Distribusi Bagi Hasil pada Perbankan Syariah".

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh CAR terhadap distribusi bagi hasil dalam perbankan syariah?
2. Bagaimana perbandingan konsep CAR pada perbankan konvensional dan perbankan syariah?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran dan menganalisa aspek modal perbankan syariah dengan kemampuan perbankan syariah dalam hal distribusi bagi hasil. Sedangkan tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisa pengaruh CAR terhadap distribusi bagi hasil dalam perbankan syariah.
2. Menganalisa perbandingan konsep CAR pada perbankan konvensional dan perbankan syariah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis akan mencoba merangkai berbagai tulisan dan teori yang berkaitan dengan pembahasan dalam skripsi ini. Pada awal pembahasan bab ini penulis akan menjelaskan tentang sejarah dan perkembangan perbankan syariah di Indonesia. Selanjutnya akan diungkapkan pengertian dari CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dan tata cara perhitungan CAR tersebut. Bahasan selanjutnya menyetengahkan tentang bagi hasil. Dalam topik ini menyajikan tentang pengertian bagi hasil serta persamaan dan perbedaannya dengan bunga (riba). Pembahasan selanjutnya mengungkapkan tentang hubungan CAR dengan bagi hasil. Pembahasan ini sangat penting, agar diperoleh persamaan persepsi tentang CAR dan juga memudahkan pemahaman konsep CAR pada pembahasan selanjutnya.

Dalam pemaparan pembahasan ini penulis akan mencoba sedikit memberikan ulasan kritis yang tentu saja jauh dari lengkap dan sempurna. Penulis sadar bahwa kemampuan penulis hanya terbatas pada memaparkan kembali berbagai tulisan para ahli yang telah ada. Jika ada komentar kritis ataupun penjelasan singkat dari penulis itu merupakan hasil kerjasama penulis dengan para pemikir lain yang sempat terbaca referensinya oleh penulis atau hasil diskusi dengan berbagai pihak.

Kajian Teori

Sejarah Dan Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia

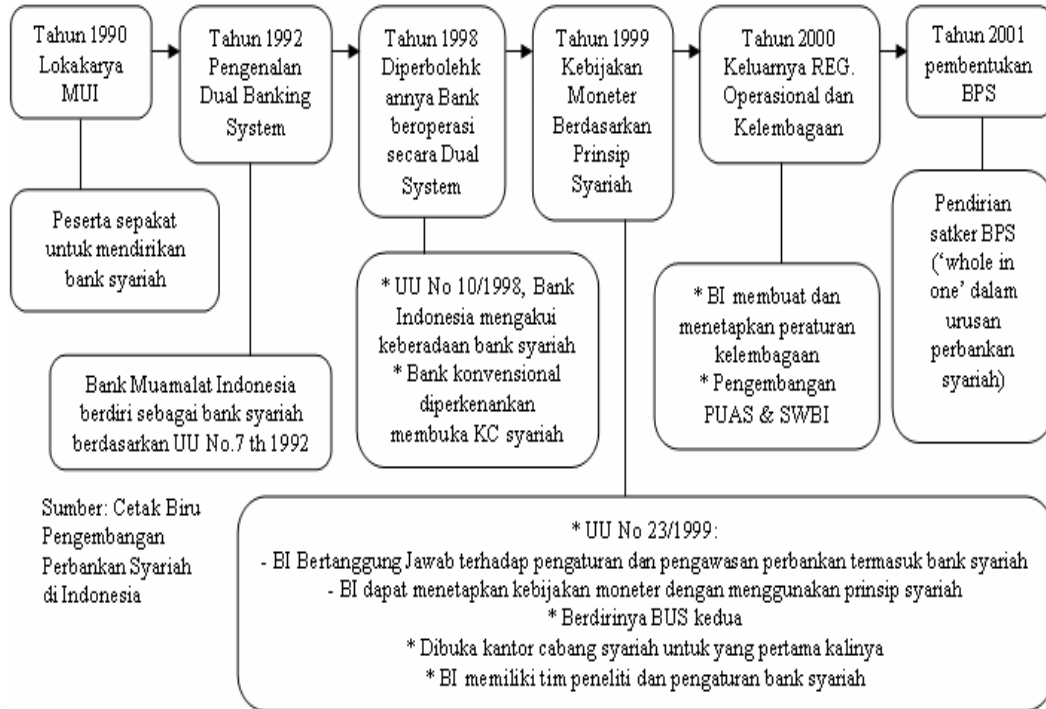
Sejarah perkembangan perbankan syariah di Indonesia secara formal dimulai dengan Lokakarya MUI mengenai perbankan pada tahun 1990, yang selanjutnya diikuti dengan dikeluarkannya UU No. 7/1992 tentang perbankan yang mengakomodasi kegiatan bank dengan prinsip bagi hasil. Namun, harus diakui sebelum tahun 1992 telah terdapat beberapa usaha pembiayaan yang menggunakan pola bagi hasil sebagai suatu eksperimentasi. Pendirian Bank Muamalat Indonesia yang menggunakan pola bagi hasil pada tahun 1992 menandakan dimulainya era sistem perbankan ganda (*dual banking system*) di Indonesia. Selama periode 1992-1998 hanya terdapat satu bank umum syariah dan beberapa bank perkreditan rakyat syariah (BPRS) sebagai pelaku industri perbankan syariah.

Krisis keuangan yang melanda Indonesia sejak akhir 1997 menunjukkan bahwa sistem pembiayaan berdasarkan prinsip-prinsip syariah mampu bertahan dan memiliki kinerja yang relatif lebih baik. Hal ini minimal terdapat pada angka NPFs (*Non Performing Financings*) yang lebih rendah dibanding sistem konvensional, tidak adanya negatif *spread*, dan konsistensinya dalam menjalankan fungsi mediasi.

Pada tahun 1998, dikeluarkan UU No. 10/1998 sebagai amandemen dari UU No. 7/1992 tentang perbankan yang memberikan landasan hukum yang lebih kuat bagi keberadaan sistem perbankan syariah. Selanjutnya, pada tahun 1999 dikeluarkan UU No. 23/1999 tentang Bank Indonesia yang memberikan kewenangan bagi Bank Indonesia untuk dapat pula mengakomodasi prinsip-prinsip syariah dalam pelaksanaan tugas pokoknya. Kedua undang-undang ini mengawali era baru dalam perkembangan perbankan syariah di Indonesia yang ditandai dengan pertumbuhan industri yang cepat. Jumlah bank tumbuh dengan pesat dari hanya satu bank umum syariah dan 78 BPRS pada tahun 1998 menjadi 2 bank umum syariah, 3 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 81 BPRS pada akhir tahun 2001, jumlah kantor cabang dari bank umum syariah dan UUS tumbuh dari 26 menjadi 51. Hingga tahun 2007 terdapat 3 institusi bank syariah di Indonesia (Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah), sementara itu terdapat 19 bank umum yang telah memiliki unit usaha syariah diantaranya merupakan bank besar seperti Bank Negara Indonesia (Persero) dan Bank Rakyat Indonesia (Persero), dan saat ini telah berkembang 104 BPR Syariah ([http://id.wikipedia.org/wiki/Perbankan syariah](http://id.wikipedia.org/wiki/Perbankan_syariah)).

Aset perbankan syariah juga tumbuh dengan pesat dari Rp. 479 Milyar pada tahun 1998 menjadi Rp. 2.718 milyar pada tahun 2001. Meskipun kontribusinya terhadap total aset perbankan nasional masih relatif kecil (penetrasi aset 0,26%), aset perbankan syariah mampu mencapai pertumbuhana 74% per tahun selama periode 1998-2001. Dana pihak ketiga meningkat dengan cepat dari Rp 392 milyar menjadi Rp. 1.806 milyar dan rasio pembiayaan terhadap

dana pihak ketiga hanya turun sedikit dari 117% pada tahun 1998 menjadi 113% pada tahun 2001 (Harisman, REPUBLIKA, senin 3 Juni 2002).



Gambar 2.1
Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia

CAR (Capital Adequacy Ratio)

Menurut Kuncoro (2002: 214) CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio kecukupan modal sebagai indikator bank yang sehat, sedangkan Bank Indonesia mendefinisikan CAR sebagai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM). Terdapat dua cara dalam menghitung CAR, yaitu:

1. Membandingkan modal dengan dana-dana pihak ketiga

Dipandang dari sisi perlindungan kepentingan para deposan, perbandingan antara modal dengan pos-pos pasiva merupakan salah satu cara melihat tingkat keamanan simpanan masyarakat pada bank. Perhitungannya merupakan rasio modal dikaitkan dengan simpanan pihak ketiga (giro, deposito dan tabungan) sebagai berikut:

$$\frac{\text{Modal dan cadangan}}{\text{Giro + Deposit + Tabungan}} = 10\%$$

Dari perhitungan tersebut diketahui bahwa rasio modal atas simpanan pihak ketiga cukup dengan 10%, dengan rasio tersebut permodalan bank dianggap sehat. Rasio antara modal dan simpanan masyarakat harus dipadukan dengan memperhitungkan aktiva yang mengandung resiko. Maka modal harus dilengkapi dengan berbagai cadangan penyangga modal, sehingga secara umum modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap.

2. Membandingkan modal dengan aktiva beresiko

Ukuran kedua inilah yang dewasa ini menjadi kesepakatan BIS (*Bank of International Settlements*) yaitu organisasi bank sentral dari negara-negara maju yang disponsori oleh Amerika Serikat, Kanada, negara-negara Eropa Barat dan Jepang. Kesepakatan tentang permodalan ini dicapai pada tahun 1988, dengan menetapkan CAR, yaitu rasio minimum yang mendasarkan kepada perbandingan antara modal dengan aktiva beresiko.

Kesepakatan ini dilatarbelakangi oleh hasil pengamatan ahli perbankan negara-negara maju, termasuk para pakar IMF dan *World Bank*, tentang adanya ketimpangan struktur dan sistem perbankan internasional. Hal ini didukung oleh beberapa indikasi sebagai berikut :

1. Krisis pinjaman negara-negara Amerika Latin telah mengganggu kelancaran arus peredaran uang internasional.
2. Persaingan yang dianggap tidak adil antara bank-bank Jepang dengan bank-bank Amerika dan Eropa di pasar uang internasional. Bank-bank Jepang memberikan pinjaman amat lunak (bunga rendah) karena ketentuan CAR dinegara itu amat lunak, yaitu antara 2 sampai 3 persen saja.
3. Terganggunya situasi pinjaman internasional yang berakibat terganggunya perdagangan internasional.

Berdasarkan indikasi-indikasi itu lalu BIS menetapkan ketentuan perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang harus diikuti oleh bank-bank diseluruh dunia sebagai aturan main dalam kompetisi yang sehat di pasar keuangan global, yaitu rasio minimum 8% permodalan terhadap aktiva beresiko. (Muchdarsyah Sinungan, Strategi Manajemen bank, Menghadapi Tahun 2000; 1994:131-132).

CAR dalam bank konvensional dan bank syariah di Indonesia dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/20/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993, tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank, Bank Indonesia menetapkan CAR sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Mengingat terjadinya krisis perbankan sebagai akibat terjadinya krisis moneter yang telah mengakibatkan banyak bank mengalami CAR negatif, maka ketentuan minimum CAR berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia tersebut telah diubah berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/146/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 menjadi sebesar 4% dari ATMR. Berdasarkan standar *Islamic Financial Services Board* (IFSB), rasio CAR bank syariah ditetapkan sebesar 8%, keputusan ini diambil dalam sidang IFSB yang berlangsung di Jeddah, Arab Saudi, Rabu (21/12/2005) dan berlaku efektif tahun 2007. (<http://www.detikinet.com/index.php/detik.read/tahun/2005/bulan/12/tgl/22/tim e/105343/innews/503956/idkanal/5>)

Konsep Bunga (riba) dan Bagi Hasil

Prinsip bagi hasil sebagai alternatif pilihan untuk menghindari bunga bank dimana keuntungan usaha dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila rugi akan ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian tersebut tidak disebabkan oleh kelalaian atau kecurangan pengelola. Menurut Muhammad (2004 : 3), hal mendasar yang membedakan lembaga keuangan *non-Islam* dengan Islam adalah terletak pada pengambilan dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada lembaga

keuangan dan atau yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah, sehingga terdapat istilah bunga dan bagi hasil.

Bunga (*Interest*) merupakan imbalan yang dibayarkan oleh peminjam atas dana yang diterima, biasanya dinyatakan dalam persen (%) dan terdapat persamaan karakteristik bunga dengan riba. Bunga Bank (*Bank Interest*) ialah sejumlah imbalan yang diberikan oleh bank kepada nasabah atas dana yang disimpan di bank yang dihitung sebesar persentase tertentu dari pokok simpanan dan jangka waktu simpanan ataupun tingkat bunga yang dikenakan terhadap pinjaman yang diberikan bank kepada debiturnya (Kamus Perbankan; 2006: 309).

Islam mengharamkan bunga (riba) dan menghalalkan bagi hasil, keduanya memberikan keuntungan tetapi memiliki perbedaan yang mendasar, perbedaan tersebut ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.1
Pebedaan Bunga dan Bagi Hasil

Bunga	Bagi Hasil
Penentuan bunga dibuat pada waktu akad dengan asumsi harus selalu untung.	Penentuan besarnya nisbah bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung-rugi.
Besarnya bunga adalah suatu prosentase tertentu terhadap besarnya uang yang dipinjamkan.	Besarnya bagi hasil adalah berdasarkan nisbah terhadap besarnya keuntungan yang diperoleh.
Besarnya bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa mempertimbangkan proyek/usaha yang dijalankan oleh nasabah/mudharib untung atau rugi.	Besarnya bagi hasil tergantung pada keuntungan proyek/usaha yang dijalankan. Bila usaha merugi maka kerugian ditanggung bersama oleh pemilik dana kecuali kerugian karena kelalaian, salah urus, atau pelanggaran oleh mudharib.
Eksistensi bunga diragukan (setidaknya dikecam) oleh semua agama termasuk Islam.	Tidak ada yang meragukan keabsahan bagi hasil.

Sumber: Muhammad Syafii Antonio (2001), *Bank Syariah : Dari Teori Ke Praktek* (Gema Insani Press bekerja sama dengan Yayasan Tazkia Cendekia)

Istilah bagi hasil dapat berarti *revenue sharing* (bagi pendapatan), dapat juga berarti bagi keuntungan *profit sharing* (bagi laba), bisa juga diartikan sebagai *profit lost sharing* (pembagian keuntungan dan kerugian). Namun kalangan praktisi perbankan dan pakar keuangan Islam lebih banyak menggunakan bagi hasil dalam arti *profit sharing* (bagi untung).

Hubungan CAR dengan Bagi Hasil

CAR merupakan aspek penting dalam dunia perbankan untuk dapat beroperasi. Modal merupakan bagian dana yang dapat digunakan bank dalam aktivitas kesehariannya. Hal penting berkaitan dengan masalah dana adalah bagaimana melakukan aktivitas manajemen dana. Manajemen dana adalah proses pengalokasian dana masyarakat serta dana modal untuk mendapatkan tujuan Bank Syariah secara efektif dan efisien dalam menentukan besarnya pembagian (nisbah) atau distribusi bagi hasil dari perbankan syariah.

Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu dimana obyeknya berbeda. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh M Teguh Kurniawan (2005) dengan judul Analisa Pengaruh Pertumbuhan Total Aset dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Pendapatan Bagi Hasil Deposita pada Bank Syariah (Studi pada PT Bank Muamalat Indonesia). Penelitian tersebut menghasilkan sebuah kesimpulan total aset dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pendapatan bagi hasil deposito dan total aset merupakan variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap pendapatan bagi hasil deposito.

Sedangkan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Dodik Siswanto berjudul Analisa Persepsi Pengaruh Pendapatan Bank Syariah Terhadap Bagi Hasil Tabungan Mudharabah pada Bank Syariah "A". Penelitian tersebut memberikan kesimpulan terdapat kesesuaian persepsi pengaruh pendapatan bank syariah terhadap bagi hasil tabungan mudharabah yang signifikan pada bank syariah "A".

Hipotesis

Dari penjelasan diatas, ada hipotesis, yang ingin diuji oleh peneliti. Hipotesis itu diantaranya:

- Ho : Ada pengaruh antara CAR dengan distribusi bagi hasil pada perbankan syariah.
- Hi : Tidak ada pengaruh antara CAR dengan distribusi bagi hasil pada perbankan syariah.
- Ho : Ada perbedaan antara konsep CAR pada perbankan syariah dengan perbankan konvensional.
- Hi : Tidak ada perbedaan antara konsep CAR pada perbankan syariah dengan perbankan konvensional.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis, dengan data yang terukur dan menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasi. Dalam pendekatan kuantitatif ini digunakan metode (alat analisa) statistik inferensial.

Objek Penelitian

Tujuan seorang peneliti dalam menetapkan objek penelitian adalah untuk membatasi studi dan berfungsi untuk memenuhi kriteria masukan dan

keluaran suatu informasi yang ada di lapangan. Dengan adanya objek maka seorang peneliti dapat mengetahui data-data yang diperlukan untuk dikumpulkan kedalam sejumlah data yang dikumpulkan. Objek penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah perbankan syariah yang laporan keuangannya telah publis dan bank umum konvensional ditentukan berdasarkan kriteria besar aset, berada pada kelas aset yang sama dengan bank syariah selama 1 tahun dengan menganalisa laporan keuangan bulanan untuk tahun 2006.

Data Penelitian

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data dokumenter. Menurut Indriantoro dan Supomo (2002: 146), data dokumenter merupakan jenis data penelitian yang antara lain berupa: faktur, jurnal, surat-surat, notulen hasil rapat, memo, atau dalam bentuk laporan program.

Sumber Data

Sumber data merupakan faktor penting dalam penelitian dan menjadi pertimbangan dalam metode pengumpulan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Menurut Indriantoro dan Supomo (2002: 146) data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder ini berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Sumber penelitian berupa arsip dan dokumen tentang perbankan (objek penelitian) yang diperoleh dari perpustakaan, internet, dan bantuan dari pihak-pihak lain.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara intensif dan menyeluruh terhadap semua variabel yang diperlukan pada bank sampel, dengan prosedur:

1. Studi Kepustakaan, dilakukan dengan tujuan menentukan permasalahan yang diteliti dan mencari teori-teori yang berguna untuk memecahkan permasalahan.
2. Survey Lapangan, dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang dibutuhkan. Pengambilan data dilakukan dengan teknik dokumentasi.

Teknik Analisa Permasalahan

1. Penentuan Sampel

Sampel penelitian ini ditentukan dengan pendekatan purposive sampling yang meliputi bank syariah dan konvensional. Populasi untuk bank syariah adalah Bank Muamalat Indonesia Tbk, Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Syariah Mega Indonesia, Bank IFI syariah, BNI Syariah, Bank Jabar Syariah, BRI Syariah, Danamon Syariah, Bukopin Syariah, BII Syariah, HSBC Syariah, dan beberapa Bank Perkreditan Rakyat Syariah. Namun sampel yang diambil berdasarkan bank umum syariah (PT Bank Muamalat Indonesia Tbk, PT Bank Syariah Mandiri, dan PT Bank Syariah Mega Indonesia). Karena ketiga bank tersebut yang lebih dulu eksis dan dipilih laporan bulanan untuk tahun 2006 karena untuk laporan keuangan sebelum tahun 2006 masih dikonversi dalam sistem bunga. Sedangkan sampel bank umum konvensional ditentukan berdasarkan kelas aset yang sama dengan, atau berada dalam kisaran rata-

rata kelas aset bank syariah (PT Bank BumiPutra Indonesia Tbk, PT Bank Haga, dan PT Bank Mayapada Internasional Tbk).

Tabel 3.1
Bank Umum Swasta Nasional
(Dalam juta rupiah)

No	Bank Umum Swasta Nasional	Total Aktiva		
		2004	2005	2006
1	PT. Bank Syariah Mega Indonesia.	Rp 400,871.00	Rp 557,864.00	Rp 2,352,108.00
2	PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk.	Rp 2,556,260.00	Rp 3,155,554.00	Rp 3,578,095.00
3	PT. Bank Haga.	Rp 3,115,013.00	Rp 3,049,909.00	Rp 4,193,588.00
4	PT. Bank BumiPutra Indonesia, Tbk.	Rp 3,902,123.00	Rp 4,317,058.00	Rp 5,402,588.00
5	PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.	Rp 5,029,804.00	Rp 7,427,047.00	Rp 8,370,595.00
6	PT. Bank Syariah Mandiri.	Rp 6,869,949.00	Rp 8,272,965.00	Rp 10,417,092.00

Sumber : www.bi.go.id (Laporan keuangan tahunan 2004, 2005, 2006.)

2. Uji Regresi Sederhana

Untuk menguji kebenaran hipotesis (terdapat pengaruh antara CAR terhadap bagi hasil) dilakukan analisa dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengelompokkan laporan keuangan bulanan menurut kelompok CAR dan bagi hasil.
2. Menghitung rata-rata masing-masing variabel serta standar deviasi menurut data tersebut.
3. Merumuskan hipotesis.
Hi tidak ada pengaruh antara CAR dengan distribusi bagi hasil pada perbankan syariah.
Ho ada pengaruh antara CAR dengan distribusi bagi hasil pada perbankan syariah.
4. Menentukan level of significance 5%, $df = n_1 + n_2$, uji 2 ekor sehingga ditentukan nilai t tabel-nya.
5. Menghitung t o (t hitung) dengan rumus yang telah ditentukan.
6. Membandingkan t hitung dengan t tabel dengan ketentuan sebagai berikut:
Jika $-t \text{ tabel} < t o < t \text{ tabel}$ maka Ho diterima.
Jika $t o < -t \text{ tabel}$ atau $t o > t \text{ tabel}$ maka Ho ditolak.

3. Uji Korelasi Sederhana

Untuk menguji hipotesis 2 (perbedaan konsep CAR dalam perbankan syariah dan perbankan konvensional) dilakukan analisa dengan langkah-langkah sebagai berikut:

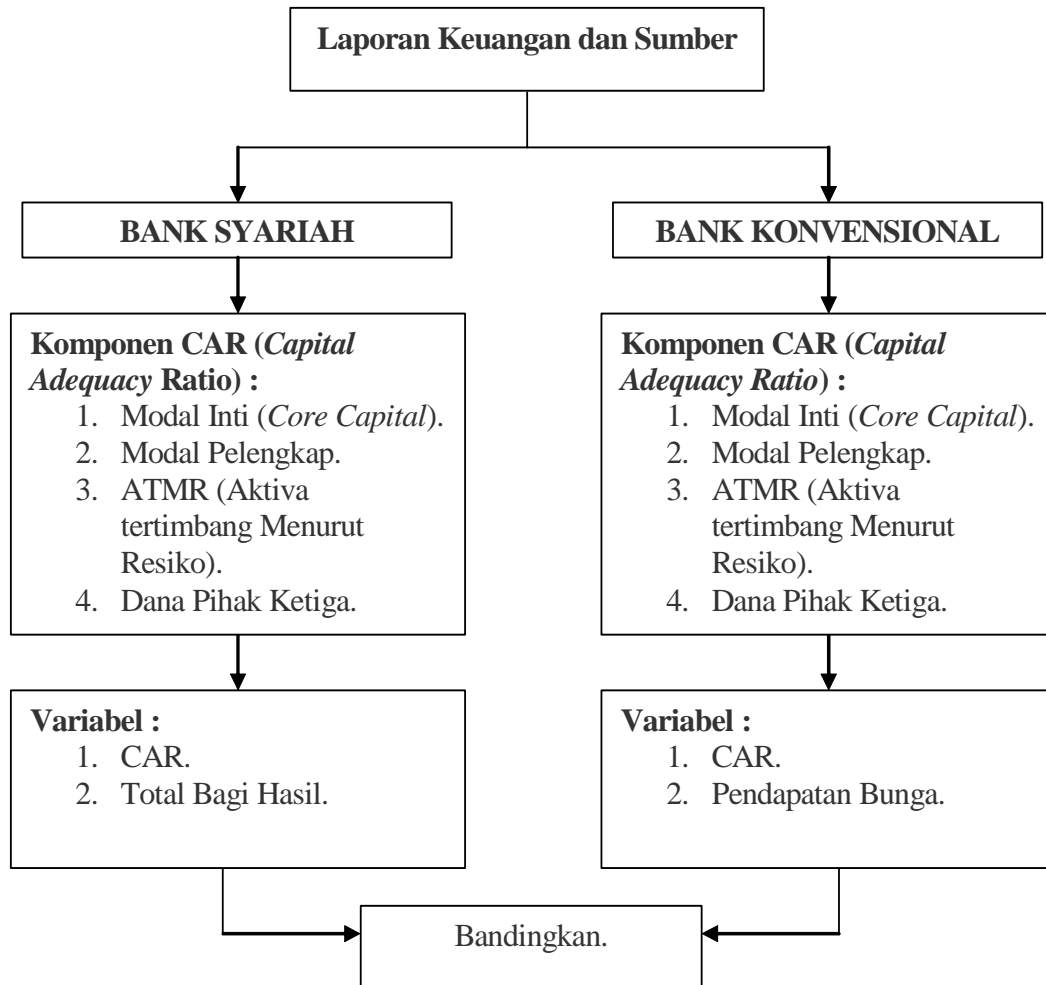
1. Menghitung rata-rata masing-masing variabel serta standar deviasi menurut data tersebut diatas, baik perbankan syariah maupun perbankan konvensional.
2. Merumuskan hipotesis.
Hi tidak ada perbedaan antara konsep CAR pada perbankan syariah dan perbankan konvensional.
Ho ada perbedaan antara konsep CAR pada perbankan syariah fan perbankan konvensional.

3. Menentukan level of significance 5%, $df = n_1 + n_2$, uji 2 ekor sehingga ditentukan nilai t tabel-nya.
4. Menghitung t_o (t hitung) dengan rumus yang telah ditentukan.
5. Membandingkan t hitung dengan t tabel dengan ketentuan sebagai berikut:
Jika $-t \text{ tabel} < t_o < t \text{ tabel}$ maka H_o diterima.
Jika $t_o < -t \text{ tabel}$ atau $t_o > t \text{ tabel}$ maka H_o ditolak.

Variabel

Berdasarkan perumusan masalah dalam penelitian ini, maka variabel-variabel yang dibutuhkan dalam pengukuran pengaruh CAR terhadap distribusi bagi hasil masing-masing obyek adalah:

1. CAR (*Capital Adequacy Ratio*).
Rasio kecukupan modal sebagai indikator tingkat kesehatan perbankan, yang dapat dihitung berdasarkan komponen-komponen sebagai berikut :
 - a. Modal Inti (*Core Capital*).
Modal Inti ini adalah modal yang berasal dari pemilik bank, yang terdiri dari modal yang disetor oleh para pemegang saham, cadangan dan laba ditahan.
 - b. Modal Pelengkap.
Adalah cadangan-cadangan yang dibentuk bukan dari laba setelah pajak serta pinjaman yang sifatnya dipersamakan dengan modal. Modal pelengkap terdiri atas cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal pinjaman dan pinjaman subordinasi.
 - c. ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Resiko).
ATMR atau aktiva tertimbang menurut resiko adalah besaran resiko atas modal yang berkaitan dengan dana yang diinvestasikan pada aktiva beresiko rendah ataupun resikonya lebih tinggi dari yang lain.
2. Dana Pihak Ketiga.
Dana pihak ketiga merupakan besaran simpanan masyarakat dalam perbankan, dalam hal ini perbankan syariah.
3. Besaran Bagi Hasil.
Bagi hasil merupakan pembagian keuntungan/kerugian yang diterima oleh perbankan terhadap nasabah. Besaran bagi hasil tergantung dari profit sharing dan revenue sharing dari perbankan tersebut.

Skema Penelitian

Gambar 3.1
Desain Penelitian

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**Deskripsi Objek Penelitian****Bank Syariah****1. PT Bank Muamalat Indonesia Tbk**

PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk didirikan pada tahun 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada bulan Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim, pendirian Bank Muamalat juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham Perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian Perseroan. Selanjutnya, pada acara silaturahmi peringatan pendirian tersebut di Istana Bogor, diperoleh

tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp 106 miliar.

Pada tanggal 27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan, Bank Muamalat berhasil menyanggah predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkuat posisi Perseroan sebagai bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan. Pada akhir tahun 90an, Indonesia dilanda krisis moneter yang memporakporandakan sebagian besar perekonomian Asia Tenggara. Sektor perbankan nasional tergulung oleh kredit macet di segmen korporasi. Bank Muamalat pun terimbas dampak krisis. Di tahun 1998, rasio pembiayaan macet (NPF) mencapai lebih dari 60%. Perseroan mencatat rugi sebesar Rp 105 miliar. Ekuitas mencapai titik terendah, yaitu Rp 39,3 miliar, kurang dari sepertiga modal setor awal.

Dalam upaya memperkuat permodalannya, Bank Muamalat mencari pemodal yang potensial, dan ditanggapi secara positif oleh Islamic Development Bank (IDB) yang berkedudukan di Jeddah, Arab Saudi. Pada RUPS tanggal 21 Juni 1999 IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham Bank Muamalat. Oleh karenanya, kurun waktu antara tahun 1999 dan 2002 merupakan masa-masa yang penuh tantangan sekaligus keberhasilan bagi Bank Muamalat. Dalam kurun waktu tersebut, Bank Muamalat berhasil membalikkan kondisi dari rugi menjadi laba berkat upaya dan dedikasi setiap Kru Muamalat, ditunjang oleh kepemimpinan yang kuat, strategi pengembangan usaha yang tepat, serta ketaatan terhadap pelaksanaan perbankan syariah secara murni. Hingga akhir tahun 2004, Bank Muamalat tetap merupakan bank syariah terkemuka di Indonesia dengan jumlah aktiva sebesar Rp 5,2 triliun, modal pemegang saham sebesar Rp 269,7 miliar serta perolehan laba bersih sebesar Rp 48,4 miliar pada tahun 2004.

Komisaris BMI antara lain, H. Abbas Adhar sebagai Komisaris Utama dan anggotanya antara lain Korkut Ozal, H. Iskandar Zulkarnain, H. Zainulbahar Noor, H. Syaiful Amir. Sedangkan jajaran direksinya antara lain, H. A. Riawan Amir sebagai Direktur Utama, H. M. Hidayat sebagai Direktur, H. Arviyan Arifin sebagai Direktur, U. Saefudin Noor sebagai Direktur, H. Herbudi S. Tomo sebagai Direktur dan H. Andi Buchari sebagai Direktur Kepatuhan. Dewan Pengawas Syariah antara lain, KH. MA. Sahal Mahfudh sebagai Ketua dan Ma'ruf Amin K. H., H. Muardi Chatib D., H. Umar Shihab sebagai anggotanya. Sedangkan pemegang saham pengendali adalah Islamic Development Bank sebesar 28%. Sisanya dimiliki Drs. H. Abbas Adhar sebesar 3,25%, Bp Doni sebesar 2,44%, masyarakat lain sebesar 11,54%, Abdul Rohim sebesar 6,71%, Rizal Ismael sebesar 5,49%, Atwill Holdings Limited sebesar 15,32%, IDF Foundation sebesar 2,98%, BMF Holdings Limited sebesar 2,98% dan Boubyan Bank Kuwait sebesar 21,28% (<http://www.muamalatbank.com/profil/label.asp>).

2. PT Bank Syariah Mandiri

Krisis moneter dan ekonomi sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis politik nasional telah membawa dampak besar dalam perekonomian nasional. Krisis tersebut telah mengakibatkan perbankan Indonesia yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami kesulitan yang sangat parah. Keadaan tersebut menyebabkan pemerintah Indonesia terpaksa mengambil tindakan untuk merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Lahirnya Undang-Undang No. 10 tahun 1998, tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, pada bulan November 1998 telah memberi peluang yang sangat baik bagi tumbuhnya bank-bank syariah di Indonesia. Undang-Undang tersebut memungkinkan bank beroperasi sepenuhnya secara syariah atau dengan membuka cabang khusus syariah.

PT. Bank Susila Bakti (PT. Bank Susila Bakti) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT. Bank Dagang Negara dan PT. Mahkota Prestasi berupaya keluar dari krisis 1997 - 1999 dengan berbagai cara. Mulai dari langkah-langkah menuju merger sampai pada akhirnya memilih konversi menjadi bank syariah dengan suntikan modal dari pemilik. Dengan terjadinya merger empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, BankExim dan Bapindo) ke dalam PT. Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999, rencana perubahan PT. Bank Susila Bakti menjadi bank syariah (dengan nama Bank Syariah Sakinah) diambil alih oleh PT. Bank Mandiri (Persero).

PT. Bank Mandiri (Persero) selaku pemilik baru mendukung sepenuhnya dan melanjutkan rencana perubahan PT. Bank Susila Bakti menjadi bank syariah, sejalan dengan keinginan PT. Bank Mandiri (Persero) untuk membentuk unit syariah. Langkah awal dengan merubah Anggaran Dasar tentang nama PT. Bank Susila Bakti menjadi PT. Bank Syariah Sakinah berdasarkan Akta Notaris : Ny. Machrani M.S. SH, No. 29 pada tanggal 19 Mei 1999. Kemudian melalui Akta No. 23 tanggal 8 September 1999 Notaris : Sutjipto, SH nama PT. Bank Syariah Sakinah Mandiri diubah menjadi PT. Bank Syariah Mandiri.

Pada tanggal 25 Oktober 1999, Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 1/24/KEP. BI/1999 telah memberikan ijin perubahan kegiatan usaha konvensional menjadi kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah kepada PT. Bank Susila Bakti. Selanjutnya dengan Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999 tanggal 25 Oktober 1999, Bank Indonesia telah menyetujui perubahan nama PT. Bank Susila Bakti menjadi PT. Bank Syariah Mandiri. Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999 merupakan hari pertama beroperasinya PT. Bank Syariah Mandiri. Kelahiran Bank Syariah Mandiri merupakan buah usaha bersama dari para perintis bank syariah di PT. Bank Susila Bakti dan Manajemen PT. Bank Mandiri yang memandang pentingnya kehadiran bank syariah dilingkungan PT. Bank Mandiri (Persero).

Dewan komisaris Bank Syariah Mandiri diantaranya, A. Noor Ilham (Presiden Komisaris), Zainul Arifin (Komisaris) dan Djakfarudin Junus (Komisaris). Sedangkan Dewan Pengawas Syariah (DPS) diantaranya, KH. Ali Yafie (Ketua), M. Syafii Antonio dan H. Moh. Hidayat. Pemegang saham tertinggi adalah PT. Bank Mandiri sebesar 99% dan sisanya dimiliki oleh PT. Mandiri Sekuritas sebesar 1%. Sehingga pemegang saham pengendali adalah PT. Bank Mandiri (www.syariahamandiri.co.id/banksyariahamandiri/profilperusahaan.php).

3. PT Bank Syariah Mega

Sejarah perjalanan PT Bank Syariah Mega Indonesia dimulai dari sebuah bank umum bernama PT Bank Umum Tugu yang didirikan berdasarkan Akta Pendirian No. 102 tanggal 14 Juli 1990 yang dibuat oleh Notaris Mudofir Hadi, SH. Akta pendirian ini telah disahkan oleh Menteri Kehakiman RI dalam SK No. C2-4405.HT.01.01Th.90 tanggal 31 Juli 1990 dan telah diumumkan dalam Berita Negara RI No 78 dan Tambahan No. 3638/1990 pada tanggal 28 September 1990. PT Bank Umum Tugu memperoleh izin usaha untuk beroperasi sebagai

bank umum dari Menteri Keuangan RI No. 1046/KMK.013/1990 tanggal 5 September 1990. Pada tahun 2000, Para Group, kelompok usaha yang juga menaungi PT Bank Mega, Tbk., Trans TV, dan beberapa Perusahaan lainnya, mengakuisisi PT Bank Umum Tugu untuk mengembangkannya menjadi bank syariah.

Tepatnya pada tanggal 25 Agustus 2004 PT Bank Syariah Mega Indonesia resmi beroperasi secara syariah, keputusan ini berdasarkan surat izin dari Bank Indonesia yakni izin Prinsip No. 5/39/DpG/BPS tanggal 13 Oktober 2003, Izin Operasi No. 6/10/Kep/DpG/2004 tanggal 27 Juli 2004 serta Izin Perubahan Nama No. 6/11/Kep/DpG/2004 tanggal 27 Juli 2004.

Dewan komisaris Bank Syariah Mega diantaranya, Marie Muhammad sebagai komisaris utama, Dudi Hendrakusuma Syahlani dan Ari Wibowo sebagai anggota komisaris. Dewan Pengawas Syariah (DPS) antara lain, KH. Ma'ruf Amin sebagai Ketua Dewan Pengawas Syariah, sedangkan Anggota Dewan Pengawas Syariah Dr. H. Achmad Satori Ismail dan Kanny Hidayat Y. Daftar pemegang saham Bank Mega Syariah sendiri dimiliki oleh PT. Para Global Investindo dan PT. Para Rekan Investama. Sebagai bukti komitmennya PT Para Global Investindo telah menyetorkan modal tambahan sebesar Rp. 50 miliar pada tahun 2006 (<http://www.bsmi.co.id/Profil-SekilasBSMI.php>).

Bank Konvensional

1. PT Bank BumiPutra Tbk

Bank Bumiputera didirikan tahun 1989 sebagai perusahaan yang dimiliki sepenuhnya oleh AJB Bumiputera 1912, perusahaan asuransi jiwa tertua di Indonesia, dan kemudian tumbuh menjadi bank yang memiliki kinerja dan reputasi yang sehat, menjadi bank publik sejak bulan Juli 2002.

Pembentukan Bank Bumiputera di akhir dasawarsa 80-an sejalan dengan pesatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia pada masa itu. Seperti kebanyakan bank lainnya, Bank Bumiputera mengandalkan penyaluran kredit ke sektor korporasi, yang pada tahun 1997 mencapai lebih dari 90% dari total portofolio kredit senilai Rp 600 miliar lebih.

Terjadinya krisis keuangan Asia di tahun tersebut, menyeret Indonesia memasuki krisis muti-dimensional yang terburuk sepanjang sejarah. Selama beberapa tahun berikutnya, di tengah badai yang menerpa sektor perbankan dengan demikian dahsyatnya, Bank Bumiputera berupaya keras mengecilkan portofolio kredit korporasinya hingga mencapai titik terendahnya pada tahun 2001, yaitu hanya 16,5% dari total portofolio kredit senilai Rp 1,28 triliun. Pada saat bersamaan, Bank Bumiputera perlahan-lahan melakukan transformasi usaha dari bank korporasi menjadi bank konsumen. Strategi dan cetak-biru proses ini sebetulnya telah dikembangkan sejak tahun 1995, jauh sebelum terjadinya krisis. Boleh dikatakan, Bank Bumiputera telah mengambil ancap-ancang menghadapi krisis yang datang kemudian.

Pemegang saham pengendali adalah Che Abdul Daim bin Haji Zainuddin sebesar 58,32%, sisanya dimiliki AJB Bumiputera 1912 sebesar 14,96% dan masyarakat sebesar 26,72%. Sedangkan karyawannya mencapai 453 orang. Susunan Anggota Komisaris terdiri atas, Tan Sri Dr. Hadena A. Jalil (Presiden Komisaris merangkap Komisaris Independen), Naimah binti Abdul Khalid (Komisaris), Harith Harun (Komisaris), Maryoso Sumaryono (Komisaris), Deddy Nurjaman (Komisaris), Lim Teong Liat (Komisaris). Sedangkan Susunan Anggota Direksi terdiri atas, Palaniappan Murugappa Chettiar (Presiden Direktur), Boing

Sudrajat (Direktur Kepatuahan), Muniandy R. Krishnan (Direktur), Tan Khen Lian (Direktur), Antonius Sugiharjo Tjoe (Direktur), dan Dian A. Soerarso (Direktur). (<http://www.bumiputera.co.id/management.html>).

2. PT Bank Haga

Bank Haga mulai beroperasi di Jakarta pada tanggal 20 Desember 1989 berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 1346/ KMK-013/ 1989. Sejak itu, Bank Haga memulai operasinya dan tumbuh secara progresif dan mantap, merefleksikan falsafah bank yang berhati-hati yang dipegang teguh oleh segenap anggota. Pada tanggal 29 oktober 1992, Bank Haga menerima izin sebagai bank devisa, melalui Keputusan Direktur Bank Indonesia No. 25/ 82/ Kep./ Dir. Dengan izin ini, memungkinkan bagi Bank Haga untuk bertransaksi secara Internasional dan untuk menawarkan jasa pelayanan terutama dalam bidang ekspor dan impor.

Pada tanggal 10 Januari 2007 Bank Haga secara resmi menjadi anggota Rabobank Group dari Belanda. Rabobank sebagai pemegang saham pengendali memiliki 95% saham di PT. Aditirta Suryasentosa sebesar 40%, PT. Antarindo Optima sebesar 40% dan PT. Antariksabuana Citanegara sebesar 20%. Rabobank merupakan bank berpredikat "AAA" menurut Standard & Poo's, Moody' dan Fitch. Rabobank juga diakui sebagai bank teraman ketiga di dunia oleh Global Finance dengan Modal Tier I berada pada posisi ke 15 di dunia.

Dewan komisaris Bank Haga anatara lain, Timorty E. Marnandus sebagai Komisaris Utama dan Rudy Handoyo sebagai Komisaris. Sedangkan direksinya antara lain, Danny Hartono sebagai Presiden Direktur, Erny Utama sebagai Direktur, Winadewi Hanantha sebagai Direktur dan RM. Syariffudin sebagai Direktur (http://www.hagabank.com/i/about/sejarah_vm.htm).

3. PT Bank Mayapada Internasional Tbk

PT Bank Mayapada Internasional mulai beroperasi sebagai bank komersial di tahun 1990, berdasarkan akte notaris Misahardi Wilamarta No. 196/September 1989. Bank Mayapada secara legal ditetapkan oleh Keputusan Menteri Kehakiman No. C2-25 HT.01.01.TH90 pada tanggal 10 Januari 1990. Izin operasinya, No. 342/KMK.013/1990 dikeluarkan oleh Menteri Keuangan pada tanggal 16 Maret 1990.

Bank Mayapada memperoleh izin sebagai Bank Devisa di tahun 1993 melalui surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.26/26/KEP/DIR, tanggal 3 Juni 1993. Pada tanggal 29 Agustus 1997, perseroan melakukan penawaran umum perdana atas 65 juta saham baru dengan nilai nominal Rp.500,- per saham dengan harga penawaran sebesar Rp. 800,- per saham, serta dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Sebagian sahamnya dikendalikan oleh PT. Mayapada Karunia dengan persentase kepemilikan sebesar 26,47%. Sedangkan sisanya dimiliki oleh PT. Mayapada Kasih sebesar 18,67%, Summertime sebesar 20,88%, Brilliant Bazaar Ltd sebesar 15,52% dan masyarakat sebesar 18,46% (<http://www.bankmayapada.com/index.php?page=cp>).

Hasil Uji Hipotesis

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini meliputi dua variabel yakni, variabel pertama adalah CAR DPK dan CAR ATMR, dimana perhitungan CAR

tersebut berdasarkan komponen Modal Inti (MI), Modal Pelengkap (MP), Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR), Dana Pihak Ketiga (DPK). Serta variabel lainnya yaitu Total Bagi Hasil pada bank syariah dan pendapatan bunga pada bank konvensional). Hasil perhitungan selengkapnya disajikan pada lampiran 1-6.

Hasil Uji Hipotesis Bank Syariah

Hasil pengujian hipotesis ini bertujuan untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh yang signifikan CAR terhadap distribusi bagi hasil pada bank syariah. Pada tabel 4.1 berikut ini tersaji gambaran pengaruh CAR terhadap bagi hasil.

Tabel 4.1
Hasil Statistik CAR dan Bagi Hasil Pada Perbankan Syariah

x	a	β	Model	R^2	t	Uji Regresi	Keterangan
CAR DPK	-33.618,46	1.452.319,58	$y = -33.618,46 + 1.452.319,58x$	0,1547	0,0175	< 0,05	Signifikan
CAR ATMR	-98.417,31	1.880.036,27	$y = -98.417,31 + 1.880.036,27x$	0,2043	0,0057	< 0,05	Signifikan

Sumber : hasil penghitungan, data diolah.

Pengujian pertama dilakukan untuk CAR DPK, (Adiningsih, 2001 : 231-242) pada perhitungan regresi sederhana yang memiliki notasi $y = a + bx$, dimana:

$$b = \frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})(y_i - \bar{y})}{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2} = \frac{70.148,4214}{0,0483} = 1.452.319,5837$$

$$a = \bar{y} - b\bar{x} = 139.499,8056 - (1.452.319,587 \times 0,1192) = -33.618,4644$$

maka persamaannya menjadi $y = -33.618,4644 + 1.452.319,5837 x$
dan

$$R^2 = \frac{SSR}{SS_{yy}} = 1 - \frac{SSE}{SS_{yy}} = 0,1547$$

serta tingkat *significance F* = 0,0175

Dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa tingkat *significance F* = 0,0175. Dengan demikian demikian probabilitas $0,0175 < 0,05$. Kenyataan ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan CAR DPK terhadap distribusi bagi hasil pada bank syariah. Bisa dikatakan H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Sedangkan untuk perhitungan CAR ATMR, dimana formula regresi sederhana $y = a + bx$, dimana :

$$b = \frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})(y_i - \bar{y})}{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2} = \frac{71.568,5714}{0,0381} = 1.880.036,2716$$

$$a = \bar{y} - b\bar{x} = 139.449,8056 - (1.880.036,2716 \times 0,1265) = -98.417,3129$$

maka persamaannya menjadi; $y = -98.417,3129 + 1.880.036,2716 x$
dan

$$R^2 = \frac{SSR}{SS_{yy}} = 1 - \frac{SSE}{SS_{yy}} = 0,2043$$

serta tingkat *significance F* = 0,0057

Dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa tingkat *significance F* = 0,0057. Dengan demikian demikian probabilitas $0,0057 < 0,05$. Kenyataan ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan CAR ATMR terhadap distribusi bagi hasil pada bank syariah. Atau dengan kata lain H_0 diterima dan H_1 ditolak. Untuk hasil perhitungan selengkapnya disajikan pada lampiran 7 – 10.

Hasil Uji Bank Konvensional

Hasil pengujian ini bertujuan untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh yang signifikan CAR terhadap pendapatan bunga pada bank konvensional. Pada tabel 4.2 berikut ini tersaji gambaran pengaruh CAR terhadap pendapatan bunga.

Tabel 4.2
Hasil Statistik CAR dan Pendapatan Bunga Pada Bank Konvensional

x	a	β	Model	R^2	t	Uji Regresi	Keterangan
CAR DPK	140.151,18	-357.590,16	$y = 140.151,18 + (-357.590,16x)$	0,0405	0,2391	> 0,05	Tidak Signifikan
CAR ATMR	121.563,10	-167.146,26	$y = 121.563,10 + (-167.146,26x)$	0,0020	0,7937	> 0,05	Tidak Signifikan

Sumber : hasil penghitungan, data diolah.

Pengujian pertama dilakukan untuk CAR DPK, yang memiliki notasi regresi sederhana $y = a + bx$, dimana :

$$b = \frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})(y_i - \bar{y})}{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2} = \frac{-14.855,7053}{0,0415} = -357.590,1696$$

$$a = \bar{y} - b\bar{x} = 99.106,5000 - (-357.590,1696 \times 0,1148) = 140.151,18$$

Maka persamaannya menjadi, $y = 140.151,18 + (-357.590,1696 x)$

dan

$$R^2 = \frac{SSR}{SS_{yy}} = 1 - \frac{SSE}{SS_{yy}} = 0,0405$$

serta tingkat *significance F* = 0,2391

Dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa tingkat *significance F* = 0,2391. Dengan demikian demikian probabilitas $0,2391 > 0,05$. Kenyataan ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan CAR DPK terhadap pendapatan bunga pada bank konvensional.

Sedangkan untuk perhitungan CAR ATMR, dimana formula regresi sederhana $y = a + bx$, dimana :

$$b = \frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})(y_i - \bar{y})}{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2} = \frac{-1.598,8781}{0,0096} = -167.146,2678$$

$$a = \bar{y} - b\bar{x} = 99.106,5000 - (-167.146,2678 \times 0,1344) = 121.563,1051$$

Maka persamaannya menjadi; $y = 121.563,1051 + (-167.146,2678 x)$

dan

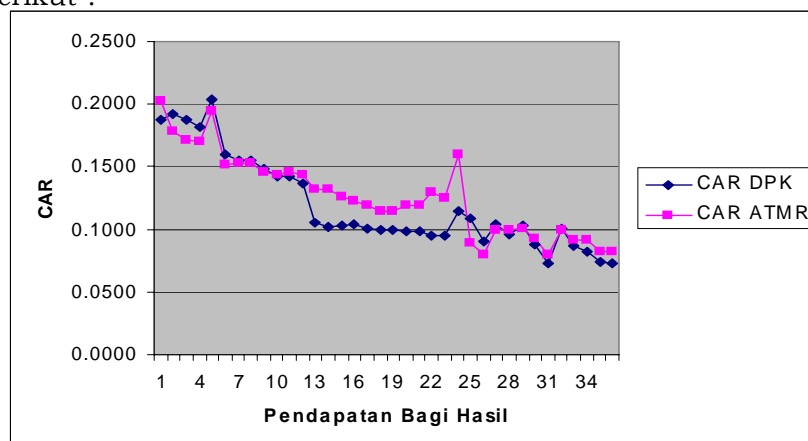
$$R^2 = \frac{SSR}{SS_{yy}} = 1 - \frac{SSE}{SS_{yy}} = 0,0020$$

serta tingkat *significance F* = 0,7937

Dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa tingkat *significance F* = 0,7937. Dengan demikian demikian probabilitas $0,7937 > 0,05$. Kenyataan ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan CAR ATMR terhadap pendapatan bunga pada bank konvensional. Untuk hasil perhitungan selengkapnya disajikan pada lampiran 11 – 14.

Analisa Perbandingan CAR pada Bank Syariah dan Bank Konvensional

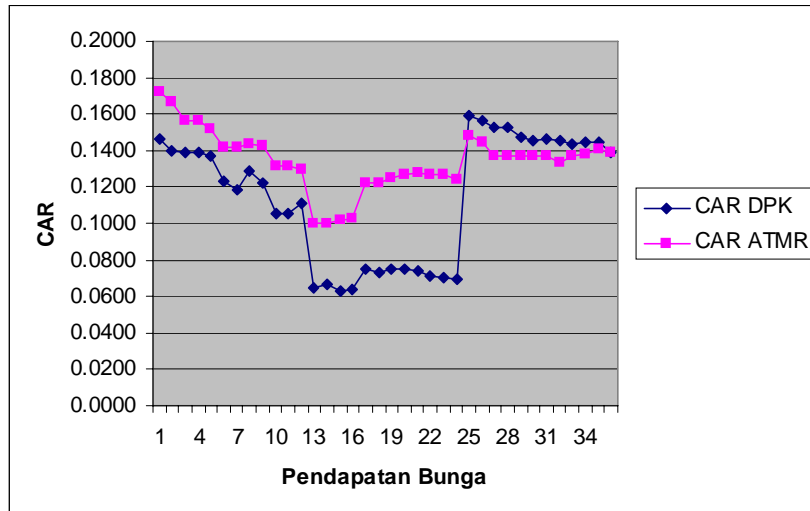
Secara teoritis untuk perhitungan CAR pada bank syariah dan bank konvensional tidak ada perbedaan karena komponen-komponen pembentuknya sama dan juga dengan formulasi yang sama, sehingga bisa dikatakan CAR pada bank syariah dan bank konvensional sama. Namun dari perhitungan dan analisa di atas untuk tingkat *significance F* CAR DPK sebesar 0,0175 (bank syariah) dan 0,2391 (bank konvensional), sedangkan tingkat *significance F* CAR ATMR sebesar 0,0057 (bank syariah) dan 0,7937 (bank konvensional). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pengaruh dimana CAR pada bank syariah berpengaruh signifikan terhadap distribusi bagi hasil, sedangkan CAR pada bank konvensional tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan bunga. Atau dengan kata lain H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini juga dapat kita perhatikan dalam gambar sebagai berikut :



Gambar 4.1

Grafik Analisa Trend Pengaruh CAR pada Bank Syariah

Sumber : hasil penghitungan, data diolah.



Grafik 4.2
Garfik Analisa Trend Pengaruh CAR pada Bank Konvensional

Pembahasan

Setelah melakukan analisa, dibutuhkan suatu pembahasan lebih lanjut, hal ini bertujuan untuk menguraikan dan mendeskripsikan hasil perhitungan berdasarkan analisa yang telah disebutkan sebelumnya. Selain itu, pembahasan ini juga bertujuan untuk mempermudah pemahaman tentang hasil analisa yang telah dilakukan sebelumnya.

Sumber : hasil penghitungan data diolah

Bank Syariah

Menurut Larry Gonick dan Woolcott Smith (2002 : 195) R^2 selalu lebih kecil dari pada 1. Semakin dekat ke 1, semakin sempit penyesuaian kurva, $R^2 = 1$ berarti pas sempurna. Pada CAR DPK nilai R^2 sebesar 0,1547 angka tersebut menunjukkan 15,47% variasi bagi hasil yang bisa dijelaskan oleh CAR DPK, sedangkan sisanya sebesar 84,53% dijelaskan oleh kesalahan. Untuk nilai *significance F* sebesar 0,0175, jadi probabilitas $0,0175 < 0,05$. Angka ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan CAR DPK terhadap distribusi bagi hasil pada bank syariah.

Sedangkan untuk CAR ATMR memiliki $R^2 = 0,2043$ hal ini menunjukkan hanya 20,43% variasi bagi hasil yang bisa dijelaskan oleh CAR ATMR, dan 79,57% sisanya dijelaskan oleh kesalahan. Tingkat *significance F* = 0,0057 dan probabilitasnya $0,0057 < 0,05$. kondisi ini menjelaskan bahwa terdapat pengaruh signifikan CAR ATMR terhadap distribusi bagi hasil pada bank syariah.

Dari penjelasan diatas bisa ditarik kesimpulan, bahwa secara umum CAR pada bank syariah memiliki pengaruh signifikan terhadap distribusi bagi hasil. Setelah dilakukan pemeringkatan, maka CAR ATMR (0,0057) lebih signifikan dibandingkan dengan CAR DPK (0,0175).

Penyelidikan lebih lanjut menunjukkan kalau CAR secara teoritis tidak berpengaruh pada bagi hasil dikarenakan karena CAR merupakan dana yang dijaminan (dicadangkan) untuk mengantisipasi jika terjadi resiko kerugian (atau pada saat kondisi makro ekonomi mengalami krisis). Sedangkan bagi hasil diperoleh dari dana-dana yang bisa disalurkan kepada pihak ketiga (yang

membutuhkan dana) atau disimpan pada bank lain untuk memperoleh keuntungan, namun bila terjadi kerugian maka kerugian ditanggung bersama oleh pemilik dana kecuali kerugian karena kelalaian, salah urus, atau pelanggaran oleh mudharib (*profit lost sharing*), jadi yang mempengaruhi bagi hasil adalah dana-dana yang bisa disalurkan. Sehingga sangat menarik kalau CAR pada bank syariah memiliki pengaruh signifikan terhadap bagi hasil, ini dikarenakan pada sistem bagi hasil tidak ada jaminan kepastian tingkat keuntungan yang akan diterima, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Bank Konvensional

Menurut Larry Gonick dan Woolcott Smith (2002 : 195) R^2 selalu lebih kecil dari pada 1. Semakin dekat ke 1, semakin sempit penyesuaian kurva, $R^2 = 1$ berarti pas sempurna. Pada kasus ini untuk CAR DPK nilai R^2 sebesar 0,0405 angka tersebut menunjukkan 4,05% pendapatan bunga yang dapat dijelaskan oleh CAR DPK, sedangkan sisanya sebesar 95,95% dijelaskan oleh kesalahan. Untuk nilai *significance F* sebesar 0,2391, jadi probabilitas $0,2391 > 0,05$. Angka ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan CAR DPK terhadap distribusi pendapatan bunga pada bank konvensional.

Sedangkan untuk CAR ATMR memiliki $R^2 = 0,0020$ hal ini menunjukkan hanya 0,20% variasi pendapatan bunga yang dapat dijelaskan oleh CAR ATMR, dan 99,8% sisanya dijelaskan oleh kesalahan. Tingkat *significance F* = 0,7937 dan probabilitasnya $0,7937 > 0,05$. kondisi ini menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan CAR ATMR terhadap pendapatan bunga pada bank konvensional.

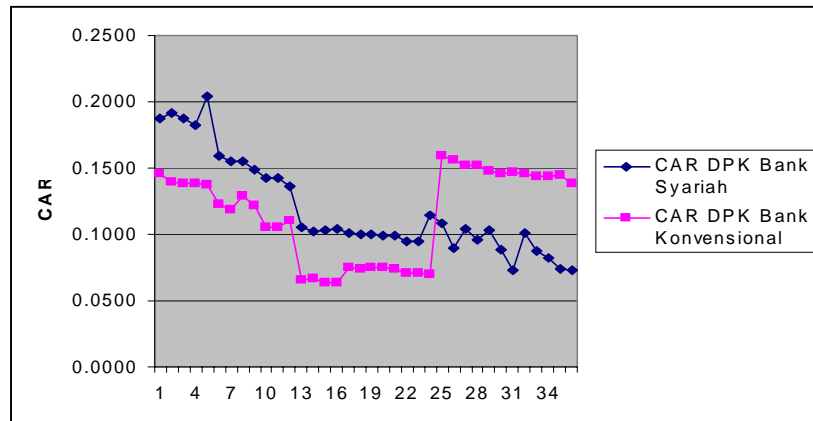
Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa secara umum CAR pada bank konvensional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan bunga. Setelah dilakukan pemerinkatan, maka CAR DPK (0,2391) lebih berpengaruh dibandingkan dengan CAR ATMR (0,7937).

Penyelidikan lebih lanjut menunjukkan kalau CAR pada bank konvensional, sama halnya pada bank syariah. Untuk bank konvensional CAR merupakan dana yang dijaminan (dicadangkan) untuk mengantisipasi jika terjadi resiko kerugian (atau pada saat kondisi makro ekonomi mengalami krisis), karena pendapatan bunga adalah dana-dana yang dapat disalurkan bedanya terletak pada sistem bunga dimana pendapatan bunga diperoleh dari dana-dana yang bisa disalurkan kepada pihak ketiga (yang membutuhkan dana) atau disimpan pada bank lain untuk memperoleh keuntungan, namun pada bank konvensional terdapat jaminan kepastian tingkat keuntungan yang akan diterima (% bunga). Dengan kata lain pada bank konvensional yang mempengaruhi pendapatan bunga adalah dana-dana yang dapat disalurkan dan terdapat jaminan kepastian tingkat keuntungan. Sehingga CAR tidak memiliki pengaruh langsung terhadap pendapatan bunga.

Perbandingan CAR pada Bank Syariah dan Bank Konvensional

Dari perhitungan dan analisa di atas menunjukkan CAR pada bank syariah dan bank konvensional tidak ada perbedaan karena baik secara teoritis dan pada praktiknya memiliki komponen-komponen pembentuk yang sama serta dengan formulasi yang sama. Namun setelah dianalisa terdapat perbedaan pengaruh dimana pada bank syariah CAR memiliki pengaruh signifikan terhadap distribusi bagi hasil, yang nilainya sebesar 0,0175 (CAR DPK) dan 0,00057 (CAR ATMR). Sedangkan pada bank konvensional CAR tidak memiliki pengaruh

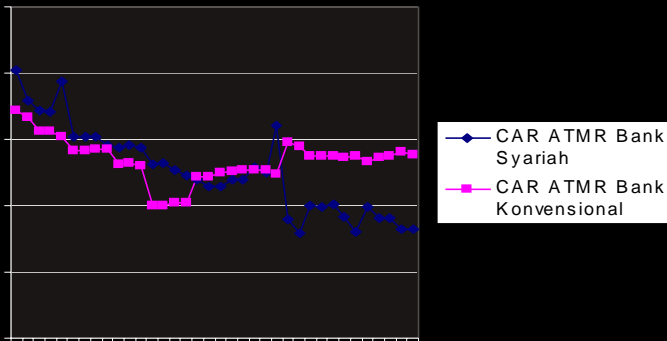
signifikan terhadap pendapatan bunga, dimana nilainya sebesar 0,2391 (CAR DPK) dan 0,7937 (CAR ATMR). Hal ini juga dapat kita perhatikan dalam gambar sebagai berikut :



Gambar 4.3

Grafik Analisa Trend Pengaruh CAR DPK pada Bank Syariah dan Bank Konvensional.

Sumber : hasil penghitungan, data diolah.



4.4

Grafik Analisa Trend Pengaruh CAR ATMR pada Bank Syariah dan Bank Konvensional.

Sumber : hasil penghitungan, data diolah.

Perbedaan ini disebabkan karena perbedaan sistem yang diterapkan oleh kedua jenis bank tersebut. Jika pada bank menggunakan sistem bunga yang pada kenyataannya hanya terdapat tingkat kepastian keuntungan (% bunga) dan tidak ada kemungkinan rugi yang ditanggung. Sedangkan pada bank syariah yang menerapkan sistem bagi hasil masih terdapat kemungkinan keuntungan dan kerugian yang harus ditanggung sesuai dengan nisbah bagi hasilnya (*profit lost sharing*).

Sehingga jika kita membandingkan nilai *significance F* antara bank syariah dan bank konvensional, maka untuk nilai *significance F* sebesar 0,0175 CAR DPK (bank syariah) terhadap distribusi bagi hasil ini lebih signifikan 0,2216

dibandingkan (bank konvensional) CAR DPK terhadap pendapatan bunga yang hanya senilai 0,2391. Sedangkan CAR ATMR terhadap distribusi bagi hasil (bank syariah) yang senilai 0,0057 ini lebih signifikan 0,7880 dibandingkan CAR ATMR terhadap pendapatan bunga (bank konvensional) yang hanya senilai 0,7937. Atau dengan kata lain H_0 diterima dan H_1 ditolak.

V. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil analisa dan pembahasan bab sebelumnya, beberapa kesimpulan yang dapat diambil adalah :

1. Secara umum CAR pada bank syariah memiliki pengaruh signifikan terhadap distribusi bagi hasil, dan setelah dilakukan pemeringkatan, maka CAR ATMR (0,0057) lebih signifikan dibandingkan dengan CAR DPK (0,0175).
2. Secara umum CAR pada bank konvensional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan bunga, dan setelah dilakukan pemeringkatan, maka CAR DPK (0,2391) lebih berpengaruh dibandingkan dengan CAR ATMR (0,7937).
3. CAR pada bank syariah dan bank konvensional tidak ada perbedaan karena komponen-komponen pembentuknya sama dan juga dengan formulasi yang sama. Bedanya terletak pada sistem bagi hasil yang masih ada kemungkinan rugi (*profit lost sharing*), sedangkan pada sistem bunga yang ada hanyalah tingkat kepastian keuntungan (% bunga). Sehingga nilai *significance F* sebesar 0,0174 untuk CAR DPK terhadap distribusi bagi hasil (bank syariah), hal ini lebih signifikan 0,2216 dibandingkan (bank konvensional) CAR DPK terhadap pendapatan bunga yang hanya senilai 0,2391. Sedangkan untuk CAR ATMR terhadap distribusi bagi hasil (bank syariah) sebesar 0,0057 ini lebih signifikan 0,7880 dibandingkan CAR ATMR terhadap pendapatan bunga (bank konvensional) yang hanya senilai 0,7894.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih jauh dari sempurna, karena pada penelitian ini ada keterbatasan data :

1. Hanya mengambil sampel laporan bulanan untuk tahun 2006.
2. Data yang terkumpul (laporan bulanan untuk tahun 2006) terlalu sedikit sehingga analisa-analisa yang telah dilakukan kurang akurat.
3. Hasil dari penelitian ini hanya bisa mengungkapkan kondisi historis pada tahun 2006 dan tidak bisa dijadikan dasar untuk melakukan penilaian secara keseluruhan.

Saran

1. Untuk penelitian selanjutnya agar menambahkan data yang diteliti, tidak hanya mengambil sampel laporan bulanan untuk tahun 2006.
2. Untuk penelitian selanjutnya agar menggunakan alat analisa yang berbeda (misal analisa *SWOT*).
3. Disarankan agar nilai CAR pada bank syariah lebih tinggi dari CAR pada bank konvensional, karena pada sistem bagi hasil masih terdapat resiko kerugian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, Sri. 2001. *Statistik*. Yogyakarta: BPFE.
- Antonio, Syafi'i Antonio. 1999. *Bank Syariah Wacana Ulama dan Cendekiawan*, Jakarta: Cetakan I, Tazkia Institut dan Bank Indonesia.
- Antonio, Syafi'i Antonio. 2001. *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani dan Tazkia Cendekia.
- Antonio, Syafi'i. 2006. *Bank Syari'ah Analisa Kekuatan, Peluang, Kelemahan dan Ancaman*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Gonick, Larry. and Woollcott Smith. 2002. *Kartun Statistik*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Gozali, Ahmad. 2004. *Halal, Berkah, Bertambah : Mengenal dan Memilih Produk Investasi Syariah, Keuangan Syariah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Harisman. Republika, Senin 03 Juni 2002 (www.republika.com)
<http://www.bankmayapada.com/index.php?page=cp>
http://www.bi.go.id/web/id/Laporan+Keuangan+Publik+Bank/Alamat+Bank/LKPB_PGWS_ID.aspx.htm
<http://www.bi.go.id/web/id/Laporan+Keuangan+Publik+Bank/PGWS/ID.aspx.htm>
<http://www.bi.go.id/web/id/Peraturan/>
<http://www.bsmi.co.id/Profil-SekilasBSMI.php>
<http://www.bumiputera.co.id/management.html>
<http://www.detikinet.com/index.php/detik.read/tahun/2005/bulan/12/tgl/22/time/105343/idnews/503956/idkanal/5>
http://www.hagabank.com/i/about/sejarah_vm.htm
<http://www.muamalatbank.com/profil/label.asp>
<http://www.syariahmandiri.co.id/banksyariahmandiri/profilperusahaan.php>
http://id.wikipedia.org/wiki/Perbankan_syariah.htm
- Indriantoro, Nur. Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Islamic E-Book. Baz Collections. 2005. *Manajemen Permodalan Bank Syariah*: Tazkia Institut.
- Ismaya, Sajana. 2006. *Kamus Perbankan*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Kasmir. 2002. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad. 2002. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kurniawan, M. Teguh. 2005. *Analisa Pengaruh Pertumbuhan Total Aset dan Financiang to Deposit Ratio (FDR) terhadap Pendapatan Bagi Hasil Deposita pada Bank Syariah (Studi pada PT Bank Muamalat Indonesia)*. Malang: Fak Ekonomi Unibraw.
- Muhammad. 2004. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Siamat, Dahlan. 1993. *Manajemen Bank Umum*. Jakarta: Intermedia.
- Siswanto, Dodik. ———. *Analisa Persepsi Pengaruh Pendapatan Bank Syariah Terhadap Bagi Hasil Tabungan Mudharabah pada Bank Syariah "A"*.
- Tjiptohadi Sawarjuwono, M. Arie Mooduto. 2005. *Sinyal Positif dan Negatif Perkembangan Bank Syariah di Indonesia*. *Majalah Ekonomi Bidang Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi UNAIR*, Vol. 15. No. 2.
- , 2004. *Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia, Pelatihan Perbankan Syariah*: Malang.